

REFLEKSI SIFAT ILMU ALLAH DALAM REALITA KEHIDUPAN SEMESTA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

TIDAK ada satu makhluk di dunia ini yang sanggup memahami sifat Allah secara pasti. Kecuali refleksi dari sifat-Nya atau dampak dari kerja sifat-Nya yang agung (atsar min shifatillah). Ibarat pusat matahari yang memiliki cahaya panas dahsyat. Namun pengaruhnya terasa sehat setelah melalui milyaran mil dan melalui saringan tujuh lapis atmosfer. Sehingga sewaktu sampai ke bumi dengan panas takaran toleransi terhadap suhu bumi yang sesuai untuk kehidupan manusia, flora dan fauna mewujud. Pengaruh cahaya matahari tidak membakar, tidak mematikan. Namun justru menghangatkan, menghidupkan. Bukti sifat kuasa Tuhan terhadap semesta dan kemanusiaan. Guna terlahir dan terhadir kehidupan yang aman, damai, sejahtera, serasi, selaras, seimbang dan sejiwa.

Memahami zat yang menjadi sumber datangnya sifat yang semakna menyingkap tirai rahasia misteri disebalik sifat materi (the secret beyond matter) adalah penting. Supaya manusia tidak keliru dalam keyakinan. Membuka lapis demi lapis ruang gelap. Bagi yang belum mengenal wujud tunggal sejati, akan terus mencari. Di dalam tubuh tidak bertemu, di luar tubuh tidak berjumpa. Untuk kepentingan pembahasan, akan diurai sifat utama yang memercik pada sifat materi ilmu.

Bermula sifat ilmu milik zat Allah Al-'Alim. Terbuka rahasia Tuhan, manusia dan semesta berkat ilmu. Terbukti dengan wahyu pertama turun adalah perintah membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Perintah kedua juga membaca dan Tuhanmu yang maha pemurah. Dia yang selalu mengajar dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh mereka. Maknanya, dimensi ketuhanan, kemanusiaan dan kesemestaan tetap masih menjadi rahasia, bagi mereka yang belum mengenal Tuhan. Namun, semua menjadi terbuka dan tidak lagi menjadi rahasia tatkala Tuhan membuka rahasia nama-Nya, membuka rahasia kemanusiaan dan kesemestaan.

Ilmu pengetahuan Allah berlaku sepanjang masa, tidak terkecuali. Dia selalu ingat, tanpa sedetikpun Dia terdampak kelupaan. Lupa dan tidak tahu menjadi sifat mustahil bagi-Nya. Dengan ilmu, seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menaati perintah dan menjauhi larangan. Tanpa ilmu, seseorang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, melanggar perintah dan menerjang larangan. Ilmu laksana pelita di tengah gelapnya malam. Ibarat petunjuk ketika suramnya penghidupan dan kompas ketika bahtera berlayar yang diapit

oleh lautan gelap, luas dan langit terbentang. Hanya kelap-kelip bintang nun jauh di sana beserta gelombang menghempas dengan ganas.

Untuk mengimani Tuhan Allah Ta'ala Al-'Alim, perlu diri mengenal-Nya. Supaya waktu hidup jangan dihabiskan untuk terus mengembara mencari ilmu pengetahuan. Banyak hari ini, orang mencari ilmu pengetahuan, dari majelis ke majelis, dari forum kajian ke forum kajian lain, dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Menempuh lautan menembus daratan bermil-mil. Karena yang mereka cari adalah ilmu. Materi ilmu akan musnah, fana (ephemeral). Mereka lupa mencari sang berilmu abadi (eternal) yang akan selalu mencurahkan ilmu tanpa dicari, tanpa majelis, tanpa madrasah, tanpa kajian dan tanpa batas. Mereka melupakan Al-'Alim (sang berilmu) dan meninggalkan-Nya. Mereka sering duduk di majelis ilmu tapi tidak bersama Al-'Alim. Rajin kajian tetapi tidak terlibat secara lahir-batin dalam kaji diri. Sebab guru sejati dilempar ke luar majelis. Tertinggal di majelis hanyalah debu dari besi yang dipanaskan. Atau buih terhempas di pantai. Mereka tidak mendapat ilmu, juga ditinggal sang maha berilmu. Mereka sibuk kepada perantara, alat, materi, juadah dan jadual kajian, tapi melupakan tujuan kajian (memegang wasa-il, melepas maqashid).

Sebab kadang pembicara (mutakallim) dan pendengar (mustami') sama-sama tidak mengerti tentang ilmu yang bicarakan kecuali sebatas di pinggir permukaan. Tidak mengenal dan belum bersama Al-'Alim, majelis bukan menjadi rahmat pencerahan. Justru semakin jauh dari hidayah-Nya.

Hadis Rasul-Nya mengingatkan: "Maniz dada 'ilman, wa lam yazdad huda. Lam yazdad minallahi illa bu'da" (Orang yang bertambah ilmu, dan tidak bertambah hidayah. Tidaklah bertambah kedekatan mereka dengan Allah, kecuali semakin jauh dari-Nya). Sabda baginda mengandung sinyal, carilah Dia, niscaya akan bertambah ilmu seiring bertambah hidayah.

Guna menemukan Dia dan setelah menemukan pasti meraih ilmu-Nya. Jalan keilmuan seorang salik dibawah bimbingan mursyid wajib menempuh latihan rohani (mujahadah) untuk melewati lapisan kabut duniawi dan menembus labirin gelap yang menyelimuti ilmu. Karena ilmu bisa menjadi berhala yang penuh laknat. Ilmu juga bisa menjadi nur (cahaya) rahmat (kasih-sayang). Menjadi cahaya rahmat ketika si-pengkaji sudah mengenal yang mengkaji dan dikaji adalah esa. Sebaliknya, ilmu bisa menjadi laknat (kutukan) ketika ilmu terlepas dari sumber agung keesaan. Inilah rahasia yang akan dibongkar. Meskipun rahasia adalah rasa, dan rasa adalah rahasia. Menjadi rahasia bagi orang yang belum mengenal keesaan-Nya. Tapi bukan rahasia lagi, bagi orang yang telah mengenal-Nya. Sebab Dia lebih terang daripada cahaya langit dan bumi, lebih luas serta dalam.

Terbuka tirai rahasia sumber ilmu dapat dikaji dari proses tujuh martabat tanazzul dan tujuh martabat taraqi. Tanazzul ibarat tangga turun, taraqi ibarat tangga naik. Padahal naik artinya turun, dan turun maknanya naik. Atau dikaji dalam pembahasan sifat tujuh (ma'ani dan ma'nawiyah). Sifat tujuh ialah sifat yang disifati, umpama sang surya menyinari bumi. Cahaya mereka sama, tapi kualitas cahaya berbeda. Karena berasal dari sumber yang esa, ibarat radiasi elektromagnetik (saling tarik-menarik).

Gelombang dayaku adalah daya Tuhanku, daya Tuhanku adalah dayaku. Sungguh tidak ada lagi daya, kecuali Aku saja, Aku yang tidak lagi kembar, Aku tidak lagi bersekutu seperti dulu. Ilmuku adalah ilmu Tuhanku, ilmu Tuhanku adalah ilmuku. Sungguh, hakekat ilmu adalah esa (tauhid). Daya yang tidak terpisah, tidak tercerai, tidak terberai. Ilmu yang tidak lagi terbagi-bagi, tidak terkotak-kotak, tidak syirik, kecuali esa (tauhid).

Akhirnya, untuk lebih jelas, simpulan mengatakan: Aku Tuhanmu Al-'Alim (maha mengetahui). Pengetahuan Tuhan tidak berproses, tidak terdiri atas tahapan waktu, ruang, kondisi dan situasi. Pengetahuan-Nya utuh di alam kadim. Namun turun bertahap ke alam muhaddats (baharu) semesta. Ilmu-Nya diturunkan kepada nur, nur diturunkan kepada roh. Roh memiliki potensi dan daya untuk berpikir. Roh diturunkan kepada jasad. Dari jasad mengambil bentuk otak manusia yang terdiri dari saraf-saraf untuk menjalankan fungsi kesadaran manusia. Tiga serangkai yang kerap dibahas dalam ilmu tasawuf, yaitu Allah-Muhammad-Adam, Adam-Muhammad-Allah. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*